

**RAGAM TINDAK ILOKUSI GURU BAHASA INDONESIA
DALAM PEMBELAJARAN DARING**
(Indonesian Language Teacher Illocutionary in Online Learning)

Anggik Budi Prasetyo¹, Akhmad Sofyan²

^{1,2}Program Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
Jl. Kalimantan No. 37 Kampus Tegal Boto Jember
Surel: anggikbudi96@gmail.com¹,
196805161992011001@mail.unej.ac.id²

Diterima 4 Mei 2021

Direvisi 3 April 2022

Disetujui 10 Mei 2022

<https://doi.org/10.26499/und.v18i1.3559>

Abstrak : Tindak tutur ilokusi yang muncul pada saat pembelajaran daring sangat dimungkinkan beragam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan ragam tindak tutur ilokusi yang ada dalam tuturan guru pada saat pembelajaran daring sedang berlangsung. Sumber data penelitian ialah video pembelajaran daring guru Bahasa Indonesia di SMAN Arjasa dengan menggunakan aplikasi Zoom. Kajian ini menjadikan tuturan guru Bahasa Indonesia yang diindikasikan mengandung tindak ilokusi di dalamnya sebagai data. Penelitian dilakukan dengan rancangan penelitian kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif interpretatif. Pendekatan yang diterapkan dalam rangka analisis data ialah pendekatan pragmatik. Proses pengumpulan dilakukan dengan melakukan perekaman pada saat guru melakukan pembelajaran daring melalui aplikasi Zoom. Kemudian, rekaman tersebut disimak dan dicatat guna mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa guru menggunakan tindak tutur ilokusi pada tiap-tiap bagian dalam proses pembelajaran, yaitu pada bagian pembukaan dan apersepsi, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada tiap bagian tersebut, muncul berbagai tindak ilokusi baik tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, maupun deklaratif. Ragam tindak tutur yang ditemukan tersebut diharapkan mampu menjadi bahan pengayaan bagi guru semua mata pelajaran pada umumnya dan lebih khusus mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci: Ilokusi, Pembelajaran Daring, Zoom

Abstract: The illocutionary speech act that appear during online learning are very likely to vary. The purpose of this study is to find and describe the variety of non-illocutionary speech that exists in teacher speech when online learning is ongoing. The source of research data is an online learning video of teachers Indonesian at SMAN Arjasa using the Zoom application. This study makes the speech of the teacher Indonesian which is indicated to contain illocutionary actions in it as data. Research is carried out with a qualitative research design by applying interpretive descriptive methods. The approach applied in the framework of data analysis is a pragmatic approach. The collection process is carried out by recording when the teacher is doing online learning through the Zoom application. Then, the recording is recorded and recorded to get data that is in accordance with the purpose of the study. Based on the results of research and discussion shows that teachers use illocutionary speech actions in each part of the learning process, namely in the opening and perception parts, core activities, and closing activities. In each of these sections, there are various illocutionary actions both assertive, directive, commissive, expressive, and declarative actions. The variety of speech actions found is expected to be an enrichment material for teachers of all subjects in general and more specifically Indonesian subjects.

Keywords: Illocution, Online Learning, Zoom

1. PENDAHULUAN

Sejak akhir tahun 2019, dunia digemparkan oleh munculnya virus baru yang sangat membahayakan yaitu Covid-19. Lebih-lebih virus ini semakin masif penyebarannya sehingga menjadi pandemi. Tak pelak hal ini menjadikan rencana-rencana strategis yang telah dicanangkan menjadi terhambat dan harus diganti dengan kebijakan tanggap darurat (Muhyiddin, 2020, hlm. 241). Salah satunya ialah di bidang pendidikan yang mengarah pada proses pembelajaran. Pembelajaran saat ini tidak dapat dilaksanakan secara tatap muka. Berbagai upaya telah dilakukan guna menghindari virus Covid-19 dengan tidak mengorbankan pembelajaran untuk siswa. Oleh karena itu, guru harus berupaya dan mencari alternatif agar siswa tetap mendapat pengajaran yang mumpuni.

Salah satunya ialah dengan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan jaringan internet (daring). Tentu dalam pelaksanaannya akan jauh berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Guru dituntut lebih aktif dan inovatif pada saat pandemi agar siswa tetap pada jalur yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru dapat melakukan beberapa hal yaitu menyapa, bertanya, memuji, dan memerintah siswa (Kuswara, 2014, hlm. 7).

SMA Negeri Arjasa merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Jember yang melaksanakan pembelajaran daring untuk siswanya. Pembelajaran daring di sekolah ini dilakukan dengan berbagai media, diantaranya ialah *Google Classroom*, *Whatsapp*, dan *Zoom*. Media yang paling sering digunakan oleh guru ialah *google classroom* dan *Whatsapp*. Untuk aplikasi *Zoom* sangat jarang guru yang menggunakan karena keterbatasan

baik dari segi pemahaman aplikasi dan minimnya kapasitas penyimpanan yang ada di *Handphone*. Salah satu guru yang menggunakan media *Zoom* dalam proses pembelajaran ialah guru Bahasa Indonesia. Guru Bahasa Indonesia menjadikan media *Zoom* sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi celah yang perlu dikaji guna mengkaji ragam tindak tutur yang digunakan oleh guru. Selain itu, hal ini juga menarik untuk dikaji karena tuturan guru dimungkinkan akan lebih variatif (Saputri & Nugraheni, 2020, hlm. 92).

Sehubungan dengan kajian tentang tindak tutur guru dalam pembelajaran daring, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Andini (2017) dengan fokus kajian jenis tindak tutur dan makna pragmatik dalam pembelajaran. Andini menggunakan teori pragmatik dalam proses analisis data. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditentukan, penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa jenis tindak tutur yang digunakan oleh guru dan juga terdapat makna pragmatik yang ada di dalamnya. Jenis tindak tutur yang ditemukan ialah tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur tidak literal, tindak tutur langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung literal. Selanjutnya, makna pragmatik yang ditemukan ialah makna perintah dan makna sapaan, teguran, nasihat, klarifikasi, suruhan, pujian, peringatan, sindiran, dan saran.

Selanjutnya, Pripambudi (2018) membahas tentang implikatur dalam proses pembelajaran. Pripambudi menggunakan teori pragmatik untuk menganalisis data yang ditemukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan beberapa wujud implikatur

di dalamnya, yaitu wujud implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Kemudian, penelitian ini juga menemukan implikatur tuturan guru dalam pembelajaran yaitu implikatur konvensional, implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, dan implikatur percakapan khusus. Lebih lanjut, dalam penelitian ini terdapat fungsi komunikatif yang dimunculkan pada tiap-tiap wujud implikatur yaitu fungsi perintah (imperatif), deklaratif, interogatif, melarang, menasehati, menyindir, memotivasi, dan ngelulu.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Pudyastuti dan Zamzani (2019). Penelitian ini menggunakan teori pragmatik yang merujuk pada implikatur guna analisis data. Penelitian ini menghasilkan beberapa hal yaitu jenis implikatur, fungsi implikatur, dan alasan penggunaan implikatur. Jenis implikatur yang ditemukan ialah implikatur percakapan umum dan khusus. Lalu, fungsi implikatur yang ditemukan ialah fungsi asertif, ekspresif, direktif, dan komisif. Selanjutnya, alasan penggunaan implikatur dalam pembelajaran yaitu guna memperhalus tuturan kepada siswa agar tidak tersinggung ketika memberikan suatu perintah tertentu.

Fakta bahwa telah banyak dilakukan penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam proses pembelajaran, namun kesemuanya masih dalam tataran pembelajaran secara *offline* atau tatap muka. Kenyataannya saat ini proses pembelajaran lebih mengarah pada pembelajaran dengan menggunakan jaringan internet (*daring*). Hal ini perlu dikaji untuk ditemukan berbagai tindak tutur ilokusi yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan judul "Ragam Tindak Ilokusi

Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Daring".

2. KERANGKA TEORI

Salah satu fokus dalam kajian pragmatik ialah tindak tutur. Tindak tutur megandung dua hal di dalamnya, yaitu makna ujaran dan makna tindakan. Kedua hal tersebut tidak selalu membentuk makna yang sama dengan sesuatu hal yang dikendaki atau biasa disebut dengan maksud. Chaer (2010, hlm. 27) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah tuturan sifatnya psikologis dan yang menjadi perhatian ialah makna suatu tindakan yang ada dalam tuturan tersebut. Tindak tutur memiliki tiga aspek di dalamnya. Pertama, menurut Austin tindak lokusi yaitu tindak tutur yang menyatakan sesuatu berupa kalimat yang memiliki acuan dan makna secara konvensional (Cummings, 2007, hlm. 9). Kedua, tindak ilokusi adalah tuturan yang di dalamnya mengandung maksud tertentu. Austin (dalam Cummings, 2007, hlm. 9) berpendapat bahwa tindak ilokusi mengarah pada maksud seperti memberitahu, memerintah, mengingatkan, dan sebagainya. Selanjutnya, tindak perlokusi adalah tuturan yang bermakna mempengaruhi atau menimbulkan efek tertentu. Wijana (1996, hlm. 20) menjelaskan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur.

Tindak ilokusi memiliki lima jenis atau lima fungsi komunikatif. Searle (1971, hlm. 17) dan Leech (1993, hlm. 164) menjelaskan bahwa tindak ilokusi digolongkan menjadi lima jenis dan masing-masing jenisnya memiliki fungsi komunikatif. Pertama, tindak ilokusi asertif adalah suatu tindak tutur yang

mengikat pengujar atau penuturnya atas suatu kebenaran informasi. Kedua, tindak ilokusi direktif mengarah pada tuturan-tuturan yang dihendaki untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan sesuatu hal yang dimaksudkan oleh penutur. ketiga, tindak ilokusi komisif adalah tuturan yang mengandung tindakan yang mengarah ke masa depan. Keempat, tindak ilokusi ekspresif merujuk pada tuturan sebagai wujud Susana hati atau kejiwaan penutur. kelima, tindak ilokusi deklaratif merupakan tindak tutur yang mengacu kepada tuturan yang dimaksudkan menciptakan hal baru.

Penentuan tindak ilokusi tidak terlepas dari segala sesuatu hal di luar bahasa yang melingkupi sebuah tuturan atau yang biasa disebut dengan konteks. Konteks merupakan aspek lingkungan sosial yang melekat dan gayut dalam sebuah tuturan (Leech, 1993, hlm. 164). Konteks melingkupi seluruh aspek di luar bahasa yang menyertai sebuah tuturan (Prasetyo et al., 2022, hlm. 52). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konteks merupakan faktor utama dalam proses penentuan maksud tuturan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian disusun dan dilaksanakan dengan tidak menerapkan prosedur statistik di dalamnya (Subroto, 1992, hlm. 6). Dalam pelaksanaannya, metode yang digunakan ialah metode deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian dengan apa adanya (Arikunto, 2002, hlm. 10). Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan pragmatik, yaitu suatu pendekatan yang dalam proses analisis

menghubungkan antara bahasa yang digunakan dengan konteks yang melingkupinya (Fauzi, 2012). Analisis ini menitikberatkan pada wujud tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Data penelitian ini adalah segmen tutur guru yang diindikasikan mengandung tindak tutur ilokusi di dalamnya.

Data dalam penelitian ini bersumber dari video pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri Arjasa Kabupaten Jember yang dilakukan secara daring melalui aplikasi *Zoom*. Pembelajaran yang dimaksud ialah pembelajaran yang dilakukan di kelas XI IPA 1 dengan materi Teks Resensi. Pemilihan kelas XI IPA 1 sebagai sumber data didasarkan pada level kelas yang sudah diasumsikan mampu untuk memahami tuturan guru dengan lebih mudah. Sedangkan, pemilihan materi teks resensi berdasarkan tingkat kemudahan penyampaian materi kepada siswa. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan perekaman dan pembuatan catatan (Ibrahim, 1993, hlm. 208). Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik transkripsi dan simak-catat (Sudaryanto, 1993, hlm. 5). Lebih lanjut peneliti memanfaatkan tuturan yang telah ditranskripsikan untuk mendapatkan data yang diinginkan (Subroto, 1992, hlm. 42).

Data-data yang telah diperoleh kemudian dihimpun dalam daftar data untuk diidentifikasi, diklasifikasi, dan diberi kode. Pemberian kode dimaksudkan untuk memudahkan dalam proses analisis data. Pada praktiknya, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan pragmatik yang memberdayakan teori tindak tutur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran yang dilakukan secara daring melalui aplikasi *zoom* oleh guru Bahasa Indonesia ternyata memunculkan berbagai tindak ilokusi di dalamnya. Tindak ilokusi yang dimunculkan juga bervariasi. Tindak ilokusi tersebut memiliki berbagai fungsi komunikatif yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan guna menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring seperti sekarang ini rupanya mengharuskan guru memiliki kreativitas yang tinggi, lebih-lebih dalam bertutur. Sehingga, guru harus mampu bertutur yang baik agar hubungan guru dan siswa tetap dalam koridor kebaikan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa guru menggunakan tindak ilokusi hampir di berbagai bagian proses pembelajaran, yaitu di bagian pembukaan dan apersepsi, bagian inti, dan penutup. Berikut pembahasan tindak ilokusi di beberapa bagian pembelajaran tersebut.

4.1 Pembukaan dan Apersepsi

Bagian pembukaan dan apersepsi adalah hal utama dan yang pertama dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran dimulai. Pembukaan pembelajaran adalah suatu kegiatan membuka kegiatan belajar yang ditandai dengan mengucapkan salam kepada siswa. Setelah membuka pembelajaran, tentu guru akan melakukan kegiatan apersepsi. Nasution (Ningsih, 2013, hlm. 18) berpendapat bahwa apersepsi dapat diartikan sebagai kegiatan menggugah atau menafsirkan pengetahuan awal terhadap sesuatu hal berdasarkan pengalaman. Nyatanya dalam kedua bagian ini guru Bahasa Indonesia menggunakan tindak ilokusi di dalamnya. Berikut penjabaran temuan

data tindak ilokusi pada proses pembelajaran pada bagian pembukaan dan apersepsi.

4.1.1 Tindak Ilokusi Asertif Memberitahu

[Data 1]

Guru : *"Pertemuan hari ini kita akan mempelajari materi baru yaitu tentang Teks Resensi."*

Konteks

Dituturkan oleh guru kepada siswa pada saat pembelajaran daring. Tuturan tersebut dituturkan setelah mengucapkan salam dan menyapa siswa.

Data (1) di atas dapat digolongkan ke dalam jenis tindak ilokusi asertif dengan fungsi pragmatis memberitahu. Guru pada saat memulai pembelajaran dalam hal ini membuka dan mengapersepsi siswa memberitahukan bahwa pada pertemuan itu akan membahas tentang materi baru yaitu teks resensi. Tindak tutur asertif memberitahu ini dapat diketahui dari tuturan *"Pertemuan kali ini kita akan mempelajari materi baru yaitu tentang Teks Resensi"*. Guru memberitahukan bahwa materi sebelumnya telah selesai dipelajari dan telah memasuki materi baru. Guru menuturkan pemberitahuan tersebut dengan menggunakan modus deklaratif. Tuturan tersebut memiliki kesamaan antara maksud dan modusnya, sehingga dapat dikatakan sebagai tindak tutur langsung.

4.1.2 Tindak Ilokusi Direktif Meminta

[Data 2]

Guru : *"Teks resensi ini pasti dulu"*

telah adik-adik pelajari waktu SMP, coba siapa yang tahu apa itu teks resensi?"

Konteks

Dituturkan oleh guru kepada siswa pada saat pembelajaran daring. Tuturan tersebut dituturkan ketika memulai pembelajaran dengan materi baru.

Data (2) di atas dapat digolongkan ke dalam jenis tindak ilokusi direktif dengan fungsi pragmatis meminta. Guru pada saat memulai pembelajaran dalam hal ini membuka dan mengapersepsi siswa meminta kepada siswa untuk menjelaskan pengetahuan siswa tentang teks resensi berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Tindak tutur direktif meminta ini dapat dilihat dari *"Teks resensi pasti dulu telah adik-adik pelajari waktu SMP, coba siapa yang tahu apa itu teks resensi?"*. Guru tidak bermaksud bertanya akan tetapi meminta siswa untuk mengutarakan pendapatnya. Maksud tuturan yang digunakan guru ini tidak sesuai dengan modusnya sehingga dikategorikan sebagai tindak tutur tidak langsung.

4.1.3 Tindak Ilokusi Ekspresif Memohon Maaf

[Data 3]

Guru : *"Sebelumnya saya mohon maaf, minggu lalu saya tidak hadir karena ada kepentingan yang tidak bisa ditinggalkan."*

Konteks

Dituturkan oleh guru kepada siswa pada saat pembelajaran daring. Tuturan tersebut dituturkan ketika memulai pembelajaran dengan materi baru.

Data (3) di atas dapat digolongkan ke dalam jenis tindak ilokusi ekspresif dengan fungsi pragmatis memohon maaf. Guru pada

saat memulai pembelajaran dalam hal ini membuka dan mengapersepsi siswa memohon maaf kepada siswa karena pada pertemuan sebelumnya ia tidak bisa hadir dan memberikan materi mau pun tugas. Hal ini karena guru ada beberapa kepentingan yang memang tidak dapat ditinggalkan. Tindak tutur ekspresif memohon maaf ini dapat dilihat dari tuturan *"Sebelumnya saya mohon maaf, minggu lalu saya tidak hadir karena ada kepentingan yang tidak bisa ditinggalkan"*. Guru menggunakan tindak tutur langsung karena antara maksud dan modus tuturan memiliki kesamaan.

4.2 Kegiatan Inti

Sama halnya pada bagian pembukaan dan apersepsi, guru juga memunculkan tindak ilokusi di bagian kegiatan inti dalam pembelajaran. Kegiatan inti dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan secara urut dan sistematis guna mencapai kompetensi yang diinginkan (Effendy, 2009, hlm. 12). Rangkaian pembelajaran pada kegiatan inti yang sistematis ini harus sesuai dengan konsep-konsep materi pembelajaran yang telah ditentukan. Guru Bahasa Indonesia di SMAN Arjasa ternyata juga memunculkan banyak tindak ilokusi dalam kegiatan inti ini. Berikut pembahasan temuan data ragam tindak ilokusi dalam kegiatan inti pembelajaran.

4.2.1 Tindak Ilokusi Asertif

1) Menjelaskan Materi

[Data 4]

Guru : *"Pendapat teman-teman itu tadi sudah benar. Memang teks resensi buku adalah teks yang berisi tentang penilaian terhadap buku baik itu fiksi maupun nonfiksi."*

Konteks

Dituturkan oleh guru kepada siswa pada saat pembelajaran daring. Tuturan tersebut dituturkan seusai mendengarkan pendapat siswa tentang pengertian teks resensi.

Data (4) di atas dapat digolongkan ke dalam jenis tindak ilokusi asertif dengan fungsi pragmatis menjelaskan materi. Guru pada saat memberikan materi pembelajaran dalam hal ini menjelaskan tentang hal-hal yang berkenaan dengan teks resensi. Tindak tutur asertif menjelaskan materi ini dapat diketahui dari tuturan *"Pendapat teman-teman itu tadi sudah benar. Memang teks resensi buku adalah teks yang berisi tentang penilaian terhadap buku baik itu fiksi maupun nonfiksi"*. Guru menjelaskan bahwa teks resensi dapat dilakukan atau dapat mengulas buku fiksi maupun nonfiksi. Penjelasan materi dari guru tersebut menggunakan tindak tutur langsung karena antara maksud dan modus tuturan memiliki kesamaan.

2) Menyatakan

[Data 5]

Guru : *"Saya tidak tahu ya, kenapa banyak siswa yang tidak mengumpulkan tugas. Padahal waktu yang saya berikan sudah cukup lama lho."*

Konteks

Dituturkan oleh guru kepada siswa pada saat pembelajaran daring. Tuturan tersebut dituturkan pada saat menyinggung tugas-tugas yang pernah diberikan.

Data (5) di atas dapat digolongkan ke dalam jenis tindak ilokusi asertif dengan fungsi pragmatis menyatakan. Guru menuturkan

pernyataan ini pada saat membahas tentang tugas dan menyinggung beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas. Tindak tutur asertif menyatakan ini dapat diketahui dari tuturan *"Saya tidak tahu ya, kenapa banyak siswa yang tidak mengumpulkan tugas. Padahal waktu yang saya berikan sudah cukup lama lho"*. Guru menyatakan bahwa ada beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas meskipun sudah diberi waktu pengerjaan yang terbilang lama. Pernyataan guru tersebut menggunakan tindak tutur langsung karena antara maksud dan modus tuturan memiliki kesamaan.

4.2.2 Tindak Ilokusi Direktif

1) Melarang

[Data 6]

Guru : *"Silakan dikerjakan dengan menggunakan bahasa sendiri. Tidak boleh mengambil dari internet."*

Konteks

Dituturkan oleh guru kepada siswa pada saat pembelajaran daring. Guru menuturkan tuturan tersebut pada saat memberikan tugas kepada siswa.

Data (6) di atas dapat digolongkan ke dalam jenis tindak ilokusi direktif dengan fungsi pragmatis melarang. Guru menuturkan larangan ini pada saat memberikan tugas kepada siswa untuk membuat sebuah teks resensi. Tindak tutur direktif melarang ini dapat diketahui dari tuturan *"Silakan dikerjakan dengan menggunakan bahasa sendiri. Tidak boleh mengambil dari internet"*. Dalam memberikan tugas ini guru melarang siswa untuk menjiplak dari internet dan meminta kepada siswa untuk membuat teks resensi berdasarkan hasil pemikiran sendiri dan dengan

menggunakan bahasanya sendiri. Pernyataan guru tersebut menggunakan tindak tutur langsung karena antara maksud dan modus tuturan memiliki kesamaan.

2) Bertanya

[Data 7]

Guru : *"Apakah suara saya terdengar jelas anak-anak?"*

Konteks

Dituturkan oleh guru kepada siswa pada saat pembelajaran daring. Guru menuturkan tuturan tersebut pada setelah memaparkan materi.

Data (7) di atas dapat digolongkan ke dalam jenis tindak ilokusi direktif dengan fungsi pragmatis bertanya. Guru menuturkan pertanyaan ini pada saat selesai menerangkan materi tentang teks resensi. Tindak tutur direktif bertanya ini dapat diketahui dari tuturan *"Apakah suara saya terdengar jelas anak-anak?"*. Guru menanyakan kepada siswa tentang pemahaman terhadap materi yang telah dijelaskan. Apakah siswa sudah paham atau belum mengenai materi tersebut. Pernyataan guru tersebut menggunakan tindak tutur langsung karena antara maksud dan modus tuturan memiliki kesamaan.

3) Menyuruh

[Data 8]

Guru : *"Ini kok cuma gambar aja ya? Kameranya dihidupkan dulu, agar saya tahu anaknya memang benar-benar ada."*

Konteks

Dituturkan oleh guru kepada siswa pada saat pembelajaran daring. Guru menuturkan tuturan tersebut ketika hendak memulai memaparkan materi.

Data (8) di atas dapat digolongkan ke dalam jenis tindak ilokusi direktif dengan fungsi pragmatis menyuruh. Guru menuturkan tuturan suruhan ini ketika hendak menjelaskan materi tentang teks resensi. Tindak tutur direktif menyuruh ini dapat diketahui dari tuturan *"Ini kok cuma gambar aja ya? Kameranya dihidupkan dulu, agar saya tahu anaknya memang benar-benar ada"*. Ketika hendak menjelaskan materi pembelajaran, guru menyuruh siswa untuk mengaktifkan kamera yang ada di aplikasi *zoom*. Guru menyuruh agar siswa tampak di layar dan memastikan memang siswanya benar-benar memerhatikan. Pernyataan guru tersebut menggunakan tindak tutur langsung karena antara maksud dan modus tuturan memiliki kesamaan.

4.2.3 Tindak Ilokusi Komisif Berjanji

[Data 9]

Guru : *"Siswa-siswa yang selalu mengumpulkan tugas, tidak perlu khawatir, nilainya nanti nggak mungkin jelek, paling nggak di atas delapan puluh."*

Konteks

Dituturkan oleh guru kepada siswa pada saat pembelajaran daring. Guru menuturkan tuturan tersebut sesaat setelah menegur siswa yang belum mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan.

Data (9) di atas dapat digolongkan ke dalam jenis tindak ilokusi komisif dengan fungsi pragmatis berjanji. Guru menuturkan tuturan janji ini sesaat setelah menegur siswa yang belum mengumpulkan tugas. Tindak tutur komisif berjanji ini dapat diketahui dari tuturan *"Siswa-siswa yang selalu mengumpulkan tugas, tidak perlu khawatir,*

nilainya nanti nggak mungkin jelek, paling nggak di atas delapan puluh". Setelah menegur siswa yang tidak mengumpulkan tugas, guru berjanji kepada siswa yang selalu mengerjakan tugas bahwa ia akan memberikan nilai yang sangat baik kepada siswa. Guru berjanji tidak akan memberikan nilai jelek atau kurang bagus kepada siswa yang selalu mengumpulkan tugas. Pernyataan guru tersebut menggunakan tindak tutur langsung karena antara maksud dan modus tuturan memiliki kesamaan.

4.2.4 Tindak Ilokusi Ekspresif Memuji

[Data 10]

Guru : *"Nah ini, pendapat yang sangat bagus sekali. Saya acungi jempol buat pendapat barusan."*

Konteks

Dituturkan oleh guru kepada siswa pada saat pembelajaran daring. Guru menuturkan tuturan tersebut setelah salah seorang mengutarakan pendapatnya tentang Sesutu hal yang ditanyakan oleh guru.

Data (10) di atas dapat digolongkan ke dalam jenis tindak ilokusi ekspresif dengan fungsi pragmatis memuji. Guru menuturkan tuturan pujian ini setelah mendengarkan beberapa pendapat dari siswa mengenai teks resensi. Tindak tutur ekspresif memuji ini dapat diketahui dari tuturan *"Nah ini, pendapat yang sangat bagus sekali. Saya acungi jempol buat pendapat barusan"*. Setelah mendengarkan penjelasan siswa mengenai teks resensi, guru menyampaikan pujian bahwa pendapat siswa tersebut sangat bagus dan sesuai dengan konteks atau pokok bahasan.

Pernyataan guru tersebut menggunakan tindak tutur langsung karena antara maksud dan modus tuturan memiliki kesamaan.

4.2.5 Tindak Ilokusi Deklaratif Menghukum

[Data 11]

Guru : *"Mas Fajar, karena Mas Fajar tidak pernah mengumpulkan tugas, silakan Mas Fajar mengumpulkan tugas-tugas yang belum dikumpulkan dan Mas Fajar harus membuat teks narasi tentang Covid-19. Sudah jelas Mas?"*

Konteks

Dituturkan oleh guru kepada siswa saat pembelajaran daring. Guru menuturkan hal itu ketika selesai mengingatkan siswa yang belum mengumpulkan tugas.

Data (11) di atas dapat digolongkan ke dalam jenis tindak ilokusi deklaratif dengan fungsi pragmatis menghukum. Guru menuturkan tuturan hukuman ini setelah mengingatkan siswa yang belum mengumpulkan tugas. Tindak tutur deklaratif memuji ini dapat diketahui dari tuturan *"Mas Fajar, karena Mas Fajar tidak pernah mengumpulkan tugas, silakan Mas Fajar mengumpulkan tugas-tugas yang belum dikumpulkan dan Mas Fajar harus membuat teks narasi tentang Covid-19. Sudah jelas Mas?"*. Setelah guru meminta siswa untuk memenuhi tugas dan segera mengumpulkannya, guru juga memberikan hukuman kepada siswa untuk membuat sebuah teks narasi dengan tema Covid-19. Pernyataan guru tersebut menggunakan tindak tutur langsung karena antara maksud dan modus tuturan memiliki kesamaan.

4.3 Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup adalah bagian akhir paling akhir dalam proses pembelajaran. Penutup dilakukan untuk mengakhiri kegiatan belajar mengajar yang mengarah pada kesimpulan pembelajaran yang telah dilakukan. Menurut Mulyasa (2007, hlm. 186) kegiatan penutup pembelajaran adalah proses penarikan kesimpulan atau meninjau kembali materi-materi yang telah pelajari, melakukan refleksi, dan mengadakan tindak lanjut mengenai hal-hal yang telah dibelajarkan. Kegiatan penutup yang dilakukan guru Bahasa Indonesia juga memberdayakan tindak ilokusi di dalamnya. berikut penjabaran ragam tindak ilokusi yang terdapat dalam tuturan guru di bagian penutup pembelajaran.

4.3.1 Tindak Ilokusi Asertif Memberitahu

[Data 12]

Guru : *"Baik, pertemuan hari ini kita akhiri. Untuk pertemuan selanjutnya kita akan membahas tentang sistematika dari teks resensi."*

Konteks

Dituturkan oleh guru kepada siswa saat pembelajaran daring. Guru menuturkan hal itu ketika hendak mengakhiri pembelajaran.

Data (12) di atas dapat digolongkan ke dalam jenis tindak ilokusi asertif dengan fungsi pragmatis memberitahu. Guru menuturkan tuturan pemberitahuan ini ketika hendak menutup proses pembelajaran. Tuturan pemberitahuan ini dapat diketahui dari tuturan *"Baik, pertemuan hari ini kita akhiri. Untuk pertemuan selanjutnya kita akan membahas tentang sistematika dari teks resensi"*. Ketika guru hendak mengakhiri

pembelajaran, guru memberitahukan bahwa pada pertemuan selanjutnya akan membahas tentang sistematika teks resensi. Pernyataan guru tersebut menggunakan tindak tutur langsung karena antara maksud dan modus tuturan memiliki kesamaan.

4.3.2 Tindak Ilokusi Direktif Meminta

[Data 13]

Guru : *"Jangan lupa, screenshot zoom ini diunggah di GC. Borang sudah saya sediakan."*

Konteks

Dituturkan oleh guru kepada siswa saat pembelajaran daring. Gurumenuturkan hal itu ketika hendak mengakhiri pembelajaran.

Data (13) di atas dapat digolongkan ke dalam jenis tindak ilokusi direktif dengan fungsi pragmatis meminta. Guru menuturkan tuturan permintaan ini ketika hendak mengakhiri pembelajaran. Tindak tutur direktif meminta ini dapat diketahui dari tuturan *"Jangan lupa, screenshot zoom ini diunggah di GC. Borang sudah saya sediakan"*. Guru meminta siswa untuk memotret layar hp ketika zoom kemudian hasilnya diunggah di boring yang sudah disediakan di *google classroom*. Pernyataan guru tersebut menggunakan tindak tutur langsung karena antara maksud dan modus tuturan memiliki kesamaan.

4.3.3 Tindak Ilokusi Ekspresif Berterima Kasih

[Data 14]

Guru : *"Cukup sekian pembelajaran hari ini. Terima kasih atas perhatiannya dan akhirul kalam"*

wassalamu'alaikum wa rohmatullahi wa barokatuh."

Konteks

Dituturkan oleh guru kepada siswa saat pembelajaran daring. Guru menuturkan hal itu ketika mengakhiri pembelajaran.

Data (14) di atas dapat digolongkan ke dalam jenis tindak ilokusi ekspresif dengan fungsi pragmatis berterima kasih. Guru menuturkan tuturan terima kasih ini ketika menutup pembelajaran. Tindak tutur ekspresif berterima kasih ini dapat diketahui dari tuturan "*Cukup sekian pembelajaran hari ini. Terima kasih atas perhatiannya dan akhirul kalam wassalamu'alaikum wa rohmatullahi wa barokatuh*". Ketika guru hendak menutup pembelajaran, guru menyampaikan rasa terima kasih atas perhatian yang telah diberikan oleh siswa kepada guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pernyataan guru tersebut menggunakan tindak tutur langsung karena antara maksud dan modus tuturan memiliki kesamaan.

5. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia terdapat berbagai tindak tutur ilokusi di dalamnya. Tindak ilokusi tersebut dimunculkan di setiap bagian dalam pembelajaran, yaitu bagian pembukaan dan apersepsi, kegiatan inti, dan penutup. Guru memberdayakan tindak ilokusi ini dalam rangka menumbuhkan rasa minat dan antusias siswa dalam pembelajaran daring. Tindak ilokusi pada bagian pembukaan dan apersepsi dimaksudkan untuk

menyampaikan hal-hal yang berkenaan dengan materi sebelumnya, menumbuhkan pengetahuan awal siswa, dan untuk menumbuhkan semangat dalam benak siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Tindak ilokusi yang terdapat dalam kegiatan inti lebih mengarah pada pokok-pokok bahasan tentang materi yang diberikan. Tindak ilokusi pada kegiatan inti ini rupanya juga digunakan guru untuk menasih atau meminta beberapa tugas yang telah diberikan sebelumnya. Lebih lanjut, tindak ilokusi pada kegiatan penutup diarahkan pada hal-hal yang bersifat teknis yaitu tentang materi selanjutnya, penugasan, dan juga sebagai sarana pengekspresian suasana hati. Oleh karena itu, tindak ilokusi dalam proses pembelajaran daring sangat membantu guru dalam menyampaikan berbagai maksud yang hendak diungkapkan kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, H. M. (2017). *Jenis-jenis Tindak Tutur dan Makna Pragmatik Bahasa Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Karangreja Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017*. Universitas Sanata Dharma.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik sebuah Perspektif Multidisipliner*. Pustaka Belajar.
- Effendy, O. U. (2009). *Komunikasi Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.

- Fauzi, M. S. (2012). *Pragmatik Klinis*. Pustaka Belajar.
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Usaha Nasional.
- Kuswara, R. (2014). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Pedadidaktika*, 1(1), 1-8.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik (terjemahan M.D.D. Oka)*. UI Press.
- Muhyiddin. (2020). Covid-19, New Normal, dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 240-252. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.118>
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Ningsih. (2013). Pengaruh Pemberian Apersepsi terhadap Kesiapan Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VII A. *Artikel Penelitian*.
- Prasetyo, A. B., Muji, M., & Widjajanti, A. (2022). Implikatur Tuturan Pramuniaga Dempo Cosmetic. *Deiksis*, 14(1), 51-62. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i1.9546>
- Pripambudi, E. T. (2018). *Implikatur Tuturan Guru dalam Pembelajaran di SMK Putra Tama Bantul dan SMA Pangudi Luhur Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018*. Universitas Sanata Dharma.
- Pudyastuti, L. A., & Zamzani, Z. (2019). Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Widyaparwa*, 47(1), 21-32. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v47i1.316>
- Saputri, F., & Nugraheni, A. S. (2020). Tindak Tutur Siswa dalam Pembelajaran Online Via WhatsApp di Kelas 3 SD Negeri 2 Setrojenar (Studi Deskriptif dilihat dari Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi). *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(2), 89. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i2.2917>
- Searle, J. R. (1971). *The Philosophy of Language (Oxford Readings in Philosophy)*. Oxford University Press.
- Subroto. (1992). *Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik* (Yogyakarta). Andi Offset.